

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masalah utama yang sedang dihadapi negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia adalah masih tingginya laju pertumbuhan penduduk dan kurang seimbangnya penyebaran dan struktur umur penduduk. Keadaan penduduk yang demikian telah mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk, semakin besar usaha yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat tertentu kesejahteraan rakyat (Andriana, 2013).

Laju pertumbuhan penduduk ditentukan oleh tingkat kelahiran dan kematian, adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian penduduk rendah, sedangkan laju tingkat kelahiran tetap tinggi hal ini merupakan penyebab utama ledakan jumlah penduduk dan kemudian tingginya angka kelahiran merupakan alasan utama diperlukannya pelayanan Keluarga Berencana (KB) (Kemenkes RI, 2014).

Laporan badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) pengguna kontrasepsi lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektivitas, dengan pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75 % dan 25 % menggunakan non hormonal. Dan pengguna kontrasepsi didunia pada tahun 2005 mencapai 89 %. Tahun 2007 angka pengguna KB modern diperkotaan mencapai 58 % sedangkan dipedesaan mencapai 57 % dan di Afrika tercatat sebanyak 82 % penduduknya tidak menggunakan kontrasepsi, di Asia Tenggara,

Selatan, dan Barat sebanyak 43 % yang menggunakan kontrasepsi (Kemenkes RI,2014).

Berdasarkan Hasil prevalensi KB di Indonesia berdasarkan Survei Pemantauan Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2013 mencapai angka 65.4 % dengan metode KB yang didominasi oleh peserta KB suntikan (36 %), pil KB (15.1 %), Implant (5.2 %), Intra Uterine Device (IUD) (4.7%), dan Metode Operatif Wanita (MOW) (2.2 %). Hasil tersebut sedikit menurun jika dibandingkan dengan hasil survei tahun 2009 prevalensi KB cenderung tetap pada kisaran angka 67.5 %. Secara nasional sampai bulan Juli 2014 sebanyak 4.309.830 peserta KB baru didominasi oleh peserta Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu sebesar 69.99 %, sedangkan untuk peserta Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) hanya sebesar 30.01 % ( Herman,dkk,2017).

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo jenis kontrasepsi yang digunakan yakni Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang terdiri dari Intra Uterine Device (IUD), Metode Operatif Pria (MOP) , Metode Operatif Wanita (MOW) dan Implan dan jenis kontrasepsi Non MKJP terdiri dari Suntik, Pil dan Obat Vagina. Di Provinsi Gorontalo kondisi tahun 2014 peserta KB aktif sejumlah 95.341 peserta Pasangan usia subur (PUS) sedangkan pada tahun 2015 jumlah Pasangan usia subur (PUS) 217.520 dengan peserta KB aktif yaitu 180.319 dan pada tahun 2016 jumlah Pasangan usia subur (PUS) adalah 219.640 dengan peserta KB aktif yaitu 174.132.

**Tabel 1.1 Data Capaian Peserta KB Aktif**

<b>Tahun</b>	<b>Capaian</b>
2014	68.3 %
2015	82.89 %
2016	79.28 %

Jumlah peserta KB aktif pada tahun 2014 dari 95.341 Pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan KB Tubektomi (MOW) sebanyak 2.1 % pada tahun 2015 dengan jumlah KB aktif 180.319 Pasangan usia subur (PUS) terjadi peningkatan yang menggunakan KB Tubektomi (MOW) sebanyak 2.08 % sedangkan pada tahun 2016 jumlah KB aktif 174.132 yang menggunakan KB Tubektomi (MOW) sebanyak 2.44 % (Dinkes, 2016).

Pasangan usia subur (PUS) adalah berkisar antara usia 20- 45 tahun dimana pasangan (laki-laki dan perempuan) sudah cukup matang dalam segala hal terutama organ reproduksi sudah berfungsi dengan baik. Ini dibedakan dengan perempuan usia subur yang bertatus janda atau cerai. Pada masa ini pasangan usia subur harus dapat menjaga dan memanfaatkan reproduksinya yaitu menekan angka kelahiran dengan metode keluarga berencana sekarang jumlah dan interval kehamilan dapat diperhitungkan untuk meningkatkan kualitas reproduksi dan kualitas generasi yang akan datang (Suparyanto,2012). Dengan harapan Pasangan usia subur (PUS) yang sudah memiliki anak yang lebih dari 2 dapat memilih tubektomi sebagai alat kontrasepsinya.

Kontrasepsi permanen pada wanita disebut dengan tubektomi atau biasa disebut dengan Metode Operasi Wanita (MOW) adalah tindakan penutupan terhadap kedua saluran telur kanan dan kiri, yang menyebabkan sel telur tidak dapat melewati saluran tersebut, dengan demikian sel telur tidak dapat bertemu dengan sperma laki-laki sehingga tidak terjadi kehamilan dan tubektomi

merupakan alat kontrasepsi yang efektif dan efisien untuk mencegah kehamilan. Namun demikian masih banyak PUS yang tidak memilih metode ini dikarenakan beberapa faktor, faktor-faktor tersebut perlu diidentifikasi sehingga dapat memberikan rekomendasi intervensi untuk upaya peningkatan jumlah pengguna kontrasepsi ini (Sufiati, dkk, 2014).

Faktor dalam pemilihan kontrasepsi tubektomi harus dapat memenuhi syarat selain syarat kesehatan, adanya sebuah permohonan dan persetujuan yang harus dilakukan oleh Pasangan usia subur (PUS) sebelum melakukan operasi kontrasepsi tubektomi, inilah yang membedakannya dengan kontrasepsi lainnya karena adanya permohonan dan persetujuan yang diajukan oleh dokter atau paramedis pada Pasangan usia subur (PUS) dimana dilakukan secara sukarela dan bahagia serta berhasil dalam pemeriksaan kesehatan tanpa paksaan sebelum pasca operasi tubektomi serta menerima resiko kemungkinan kecil untuk mempunyai anak lagi.

Berdasarkan data capaian KB aktif di kabupaten Bone Bolango tahun 2015 jumlah peserta KB dari 23852 Pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan KB Tubektomi (MOW) sebanyak 609 (2.55 %) Pasangan usia subur (PUS) pada tahun 2016 terjadi peningkatan yang menggunakan KB Tubektomi (MOW) pada Pasangan usia subur (PUS) 725 (3.10 %) dari 23347 Pasangan usia subur (PUS) dan pada tahun 2017 pada bulan Januari sampai Oktober terjadi peningkatan sebanyak 741 (3.16 %) pengguna KB aktif Tubektomi (MOW) dari jumlah Pasangan usia subur (PUS) berjumlah 23777 (BKKBN Bone Bolango 2017).

Dari data 18 Puskesmas yang berada di wilayah kabupaten Bone Bolango salah satu partisipasi terendah Pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan KB aktif tubektomi (MOW) adalah dikecamatan Bulango Timur hal ini dilihat dari data capaian KB aktif dari tahun 2015-2017 tidak ada peningkatan yang menggunakan KB Tubektomi atau hanya sebanyak 22 (2.2 %) Pasangan usia subur (PUS) (BKKBN, 2017).

Faktor ekonomi sangat memberikan pengaruh yang berarti pada masyarakat miskin maupun masyarakat dari kalangan berada..Ekonomi keluarga memberikan pengaruh didesa atau perkotaan, pengaruh yang diberikan tidak terbatas pada harga dari pelayanan kontrasepsi atau kontrasepsi itu sendiri. Akan tetapi meliputi uang yang harus dikeluarkan ketempat pelayanan kontrasepsi dan dalam menggunakan alat kontrasepsi (Barnet, 2008).

Dukungan suami merupakan salah satu faktor pendukung dalam penggunaan alat kontrasepsi hubungan seorang wanita dengan pasangannya juga dapat menjadi faktor dalam menentukan pemilihan metode tertentu. Karena pada banyak masyarakat pasangan tidak saling berkomunikasi mengenai keluarga berencana, pihak wanitanya yang sering kali harus memperoleh dan menggunakan kontrasepsi bila ia ingin mengontrol kesuburannya (Brahm U.P,2009).

Pengetahuan memudahkan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru, pengetahuan masyarakat tentang metode kontrasepsi (Maryam, 2014).

Selain itu efek samping dan komplikasi sterilisasi wanita dapat dibagi dua kategori, yakni komplikasi akibat anastesi dan komplikasi akibat tindakan operasi.

Komplikasi akibat anestesi antara lain adalah perasaan mual sampai muntah, pusing, pneumonia aspirasi, alergi sampai syok *anafilaksi* (terutama terhadap *lidocain*) dan pada keadaan yang sangat dapat berakibat kematian. Efek samping dan komplikasi akibat tindakan operasi antara lain rasa sakit pada tempat irisan, demam, pendarahan ringan dan infeksi luka dan tidak memerlukan rawat inap (Hartanto, 2004).

Adapun informasi yang diperoleh dari 10 ibu yang tidak memakai kontrasepsi tubektomi mengatakan alasan untuk tidak memakai kontrasepsi tubektomi, karena umur mereka masih muda, jumlah anak yang mereka miliki masih belum sesuai dengan keinginan pasangan suami istri, pengetahuan ibu yang kurang tentang tubektomi serta kurangnya dukungan suami dalam melakukan tubektomi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur (PUS) menggunakan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Bulango Timur”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Pasangan usia subur (PUS) dari tahun 2015-2017 capaian KB aktif tubektomi sebanyak 22 orang (2.2 %).
2. Hasil wawancara dari 10 pasangan usia subur (PUS) semuanya (100 %) tidak mendapatkan dukungan suami.
3. Informasi KB Tubektomi hanya diberikan kepada Pasangan usia subur (PUS) yang sudah memiliki 3 sampai 4 anak.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari pembahasan masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang dibahas adalah Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur (PUS) menggunakan alat kontrasepsi?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur (PUS) menggunakan alat kontrasepsi.

#### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat kontrasepsi ditinjau dari faktor ekonomi di Puskesmas Bulango Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat kontrasepsi ditinjau dari faktor dukungan suami di Puskesmas Bulango Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat kontrasepsi ditinjau dari faktor pengetahuan di Puskesmas Bulango Timur.
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat kontrasepsi ditinjau dari faktor efek samping di Puskesmas Bulango Timur.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### 1.5.1 Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu kesehatan masyarakat khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur (PUS) menggunakan alat kontrasepsi.

### 1.5.2 Secara praktis

#### 1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pasangan usia subur (PUS) tentang penggunaan alat kontrasepsi.

#### 2. Bagi Mahasiswa

Menambah pengalaman dan pengetahuan serta memperluas wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur (PUS) menggunakan alat kontrasepsi.

#### 3. Bagi Pembaca

Sebagai informasi dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur (PUS) menggunakan alat kontrasepsi.